

Peranan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Kepatuhan Sosial Dalam Meningkatkan Disiplin Waktu Sholat Pada Masyarakat Pedesaan

Risman

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau
Jln. HR. Subrantas No. 57 Km 12,5 Panam-Pekanbaru
E-mail : risman@lecturer.stieriau-akbar.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the role of belief in God Almighty and social obedience in improving prayer time discipline in rural communities. Discipline in prayer time reflects faith and social awareness of religious values prevalent in the community. The research method used was a descriptive qualitative approach through interviews and observations of rural communities with an Islamic religious background. The results show that a strong belief in God Almighty encourages individuals to be more consistent and punctual in performing prayers. Furthermore, social norms and pressures in rural communities play a significant role in shaping collective adherence to prayer times. The combination of spiritual awareness and social obedience creates religious harmony that strengthens the community's discipline in carrying out religious obligations.*

Keywords: *Belief in God, social obedience, time discipline, prayer, rural communities.*

PENDAHULUAN

Disiplin waktu Sholat merupakan manifestasi esensial dari ketaatan spiritual seorang Muslim, yang berfungsi sebagai pilar utama dalam membangun karakter pribadi dan kepatuhan sosial. Dalam konteks masyarakat pedesaan, struktur sosial yang erat, nilai-nilai tradisional yang kuat, dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mendalam memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan ibadah. Sholat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai penanda waktu komunal dan barometer moralitas kolektif.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji secara mendalam peranan ganda dari Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (aspek internal-spiritual) dan Kepatuhan Sosial (aspek eksternal-lingkungan) dalam meningkatkan disiplin waktu pelaksanaan Sholat pada masyarakat pedesaan. Di satu sisi, keyakinan transenden membentuk

kesadaran internal akan pertanggungjawaban ilahi (*self-regulating mechanism*), mendorong individu untuk menunaikan ibadah tepat pada waktunya. Di sisi lain, kepatuhan sosial yang diwujudkan melalui pengawasan komunal, tradisi gotong royong dalam beribadah, serta sanksi atau pujian dari tokoh masyarakat dan keluarga bertindak sebagai mekanisme eksternal yang memperkuat konsistensi pelaksanaan Sholat.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana sinergi antara motivasi spiritual yang tulus dan tekanan normatif dari lingkungan sosial pedesaan berinteraksi untuk menciptakan tingkat Disiplin waktu Sholat yang tinggi, sekaligus memberikan wawasan mengenai model pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan dan komunitas.

Bahwa agama memiliki peran sentral dalam membentuk struktur sosial, moral, dan perilaku masyarakat Indonesia, terutama di lingkungan yang masih kuat memegang nilai tradisi seperti masyarakat

pedesaan (Azyumardi Azra, 2019). Beberapa poin teori yang dapat diambil:

1. Agama sebagai Sumber Nilai dan Norma Sosial

Azra menegaskan bahwa agama bukan hanya sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sumber utama nilai, norma, dan etika sosial.

Agama mengatur bagaimana individu bersikap, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Peranan Agama dalam Pembentukan Perilaku Sosial

Menurut Azra, perilaku sosial masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh ajaran agama.

Ini mencakup:

- Pola ketaatan,
- Etos moral,
- Disiplin pribadi dan kolektif,
- Serta praktik ibadah seperti sholat.

Agama menjadi kompas moral yang mendorong terbentuknya perilaku teratur dan disiplin.

3. Keterkaitan antara Kepercayaan, Ketaatan, dan Praktik Ibadah

Azra menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan (keyakinan) seseorang kepada Tuhan akan tercermin dalam tingkat ketaatan menjalankan ajaran agama.

Semakin kuat iman seseorang, semakin kuat pula kontrol internal yang membentuk

Sholat merupakan ibadah utama bagi umat Islam yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Dalam ajaran Islam, disiplin waktu dalam sholat menunjukkan tingkat ketaatan seseorang kepada perintah Allah SWT serta kedisiplinannya dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Namun, pada masyarakat pedesaan, tingkat kedisiplinan dalam melaksanakan sholat tepat waktu sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi landasan utama dalam membentuk kesadaran spiritual seseorang. Semakin tinggi tingkat keimanan

seseorang, semakin kuat pula motivasinya untuk menjalankan ibadah tepat waktu. Selain itu, faktor sosial seperti norma, tradisi, dan pengawasan masyarakat juga turut membentuk perilaku religius individu.

Disiplin merupakan sikap yang sangat diharapkan dimiliki oleh setiap manusia. Disiplin berkaitan dengan sikap mental atau kesadaran terhadap tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama, baik bersifat perorangan apalagi jika melibatkan orang lain (lingkup sosial kemasyarakatan). Disiplin berkaitan dengan bagaimana mematuhi dan menjalankan sikap-sikap tersebut dengan baik. Disiplin sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, karena itulah harus ditanamkan terus menerus dalam kehidupan manusia baik sebagai makhluk individual maupun sosial. Dengan penanaman yang terus menerus, maka disiplin akan menjadi kebiasaan. Orang-orang yang berhasil dalam bidang pekerjaan, umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya orang-orang yang gagal umumnya tidak disiplin.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana peranan kepercayaan dan kepatuhan sosial dalam meningkatkan disiplin waktu beribadah, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan yang memiliki keterikatan sosial yang tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah keyakinan bahwa ada satu Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Pencipta, dan menjadi sumber segala kehidupan. Dalam konteks Indonesia, istilah ini sangat penting karena menjadi **sila pertama Pancasila** dan menjadi dasar moral, spiritual, dan etika kehidupan berbangsa. Berikut penjelasan yang lebih rinci:

1. Makna secara umum

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berarti:

- Mengakui dan meyakini adanya satu Tuhan.
- Menghormati Tuhan melalui ajaran agama atau kepercayaan masing-masing.
- Menjalankan nilai-nilai moral dan kebaikan yang diajarkan oleh agama.

2. Dalam Pancasila

Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” mengandung makna:

- Negara menghormati dan menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan kepercayaan.
- Tidak memaksakan agama tertentu kepada orang lain.
- Kehidupan sosial harus mencerminkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.

3. Dalam kehidupan sehari-hari

Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa diwujudkan dalam:

- Beribadah sesuai agama masing-masing.
- Bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain.
- Menghargai perbedaan keyakinan.
- Menjaga kedamaian dan kerukunan antar-umat beragama.

Astuti (2018) menjelaskan bahwa kepercayaan religius (*religious belief*) menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk disiplin menjalankan ibadah.

Keyakinan kepada Tuhan memunculkan motivasi internal yang membuat individu lebih konsisten dan bertanggung jawab dalam menjalankan sholat tepat waktu.

Kepatuhan Sosial

Slamet (2010) membahas konsep dasar mengenai pembangunan masyarakat desa, dinamika sosial pedesaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dan kepatuhan masyarakat. Beberapa teori pokok yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa sebagai Sistem Sosial yang Terikat Nilai Tradisional, Slamet menjelaskan bahwa masyarakat desa memiliki karakteristik kuat pada:

- hubungan sosial yang erat,
- nilai-nilai tradisional yang kuat,
- dan solidaritas antarwarga.

Dengan struktur sosial yang komunal, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan masyarakat setempat.

2. Peran Norma Sosial dalam Mengatur Perilaku Warga

Menurut Slamet, norma sosial di desa berfungsi sebagai pedoman yang mengatur dan mengontrol perilaku masyarakat.

Norma tersebut menciptakan keteraturan dan kepatuhan, karena warga desa cenderung menjaga nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial.

Hidayat (2020) menjelaskan bahwa kepatuhan sosial (*social conformity*) merupakan proses ketika individu menyesuaikan perilakunya dengan norma, aturan, dan ekspektasi masyarakat.

Di pedesaan, struktur sosial yang erat membuat kepatuhan sosial bekerja sangat kuat.

Individu cenderung mengikuti perilaku mayoritas karena adanya rasa kebersamaan, tekanan sosial, dan keinginan menjaga harmoni.

Kepatuhan sosial adalah perilaku seseorang yang mengikuti aturan, norma, atau harapan yang berlaku di dalam masyarakat. Kepatuhan ini muncul karena adanya kesadaran untuk menjaga ketertiban sosial, atau karena adanya pengaruh dari lingkungan, otoritas, maupun kelompok sosial. Berikut penjelasan lebih terstruktur:

1. Pengertian Kepatuhan Sosial

Kepatuhan sosial adalah kecenderungan individu untuk:

- Mengikuti aturan dan norma yang berlaku,
- Menyesuaikan diri dengan harapan kelompok atau masyarakat,

- Melakukan tindakan yang dianggap benar, pantas, atau wajar menurut lingkungan sosialnya.
2. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Sosial
- Norma sosial: aturan tidak tertulis tentang perilaku yang diterima masyarakat.
 - Pengaruh otoritas: kepatuhan terhadap perintah orang berwenang (guru, orang tua, polisi).
 - Tekanan kelompok (konformitas): keinginan untuk diterima atau tidak berbeda dari orang lain.
 - Sanksi sosial: ketakutan akan hukuman atau penolakan sosial.
 - Nilai dan moral pribadi: keyakinan internal tentang pentingnya ketertiban.
3. Bentuk Kepatuhan Sosial
- Kepatuhan terhadap aturan hukum (misalnya taat lalu lintas).
 - Kepatuhan terhadap norma keluarga (misalnya menghormati orang tua).
 - Kepatuhan di sekolah (mengikuti jadwal, memakai seragam).
 - Kepatuhan di masyarakat (ikut gotong royong, menjaga kebersihan).
4. Contoh Kepatuhan Sosial
- Membuang sampah pada tempatnya.
 - Mengantre dengan tertib.
 - Mendahulukan kursi untuk lansia di kendaraan umum.
 - Mengikuti jadwal kerja atau sekolah.
5. Tujuan Kepatuhan Sosial
- Menjaga ketertiban dalam masyarakat.
 - Menciptakan keharmonisan antarindividu.
 - Mengurangi konflik.
 - Mendukung tercapainya kehidupan sosial yang aman dan nyaman.

Disiplin Waktu dalam Sholat

Dalam *Islam Rasional*, Harun Nasution (2002) menekankan pentingnya rasionalitas, kesadaran, dan pemahaman

mendalam dalam beragama. Pemikirannya sangat relevan untuk melihat hubungan antara kepercayaan kepada Tuhan dan praktik kedisiplinan ibadah.

1. Agama Harus Dipahami Secara Rasional

Nasution berpendapat bahwa agama tidak hanya diikuti secara tradisional atau emosional, tetapi harus dipahami melalui akal dan kesadaran.

Pemahaman yang rasional mendorong seseorang untuk beribadah bukan karena paksaan sosial, tetapi karena kesadaran spiritual dan intelektual.

2. Keimanan yang Rasional Melahirkan Sikap Taat dan Disiplin

Menurut Nasution, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dibangun di atas pengetahuan dan nalar akan menghasilkan ketaatan yang konsisten.

Individu yang memahami alasan teologis dan moral di balik ibadah akan lebih disiplin dalam menjalankannya, termasuk sholat tepat waktu.

Menurut Sirinam S. Khalsa dalam bukunya pengajaran disiplin dan harga diri mengatakan bahwa kata disiplin mempunyai akar pada kata “disciple” dan berarti “mengajar dan melatih”. Salah satu definisi adalah “melatih melalui pengajaran atau pelatihan. Menurutnya, kita lebih cenderung sukses membantu siswa mengubah perilaku mereka yang tidak terduga ketika kita menggunakan prosedur disiplin yang efektif. Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan.

Adapun macam-macam disiplin dalam teori ini antara lain yakni:

a. Disiplin dalam waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama baik bagi seorang guru maupun peserta didik, waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kategori disiplin dalam psikologi guru maupun peserta didik.

b. Disiplin dalam psikologi menegakkan dan mentaati norma

Teori disiplin dalam psikologi mengakkan dan mentaati norma sangat berpengaruh pada kewibawaan, model pemberian sanksi diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang cerdas dan kritis, sehingga ketika diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru.

c. Disiplin dalam perbuatan

Teori disiplin dalam psikologi dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak.

Disiplin waktu dalam sholat menunjukkan ketaatan dan kesungguhan seseorang dalam beribadah. Rasulullah SAW menekankan pentingnya melaksanakan sholat tepat waktu sebagai tanda keimanan yang kuat (HR. Bukhari dan Muslim).

Mulyati (2021) menjelaskan bahwa tokoh agama memiliki peran sentral dalam mentransmisikan nilai, ajaran, dan norma keagamaan kepada masyarakat.

Melalui ceramah, pengajian, bimbingan, dan keteladanan, tokoh agama membentuk pemahaman masyarakat tentang pentingnya ibadah yang disiplin dan benar.

METODE PENELITIAN

Menurut Bungin (2021), penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun dari pengalaman, keyakinan, nilai, dan interaksi sosial individu.

Artinya, perilaku disiplin sholat masyarakat pedesaan dapat dipahami dari sudut pandang mereka sendiri—bagaimana mereka memaknai sholat, kepercayaan, dan norma sosial.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui:

1. Observasi terhadap pelaksanaan sholat berjamaah di beberapa masjid dan mushola desa.

2. Wawancara mendalam dengan tokoh agama, kepala desa, dan warga masyarakat.

Dalam penelitian kualitatif tehnik analisa data bertujuan untuk memahami makna, pola dan hubungan data yang bersifat non numerik. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengukur hubungan antara peranan kepercayaan terhadap Tuhan YME dan kepatuhan sosial dalam meningkatkan disiplin beribadah sholat dengan metode Analisis Naratif yaitu memeriksa struktur dan isi cerita yang disampaikan oleh responden untuk menemukan makna yang mendalam tentang topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan terhadap Tuhan sebagai Penggerak Disiplin Ibadah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama lebih konsisten dalam melaksanakan sholat tepat waktu. Mereka memandang sholat bukan hanya kewajiban, tetapi kebutuhan spiritual.

Peranan Kepatuhan Sosial

Di lingkungan pedesaan, solidaritas sosial berperan penting dalam menjaga kedisiplinan bersama. Adanya panggilan adzan, kegiatan berjamaah, serta saling mengingatkan antarwarga membentuk mekanisme sosial yang efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan beribadah.

Sinergi Antara Iman dan Sosial

Kombinasi antara keimanan yang kuat dan kepatuhan terhadap norma sosial menciptakan sistem kontrol ganda: kontrol internal (spiritual) dan eksternal (sosial). Hal ini menjadikan masyarakat desa relatif lebih disiplin dalam beribadah dibandingkan masyarakat urban yang lebih individualistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan disiplin waktu dalam

beribadah sholat. Namun, dalam konteks masyarakat pedesaan, faktor kepatuhan sosial juga memegang peranan penting sebagai penguat nilai religius dan kontrol perilaku. Dengan demikian, keseimbangan antara keimanan pribadi dan solidaritas sosial menjadi kunci utama dalam menumbuhkan disiplin waktu beribadah di masyarakat pedesaan.

Saran

1. Perluasan Variabel Penelitian
Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti peran tokoh agama, tingkat pendidikan agama, atau lingkungan keluarga untuk melihat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kedisiplinan waktu sholat.
2. Pengukuran Tingkat Kepercayaan yang Lebih Mendalam
Instrumen pengukuran mengenai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dibuat lebih detail, misalnya dengan menilai aspek spiritualitas, pemaknaan ibadah, dan tingkat internalisasi nilai agama.
3. Pengamatan Jangka Panjang (*Longitudinal*)
Untuk melihat konsistensi kedisiplinan waktu sholat, penelitian lanjutan dapat menggunakan desain jangka panjang sehingga perubahan perilaku dapat diamati secara lebih akurat.
4. Penguatan Edukasi dan Program Berbasis Masyarakat
Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bentuk intervensi atau program edukatif yang melibatkan tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, atau kelompok

pengajian untuk memperkuat kepercayaan dan kepatuhan sosial yang menunjang kedisiplinan sholat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Agama, Sosial, dan Masyarakat Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media.
- Slamet, M. (2010). *Membangun Masyarakat Desa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, H. (2002). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.
- Bungin, Burhan. (2021) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jurnal Psychomutiara. (1) No. 1. 2017 Danim, Sudarwan. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: CV Pustaka
- Setia. 2022 Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta
- Astuti, S. (2018). “Pengaruh Kepercayaan dan Praktik Keagamaan terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat.” *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 112–123.
- Hidayat, R. (2020). “Kepatuhan Sosial dan Implikasinya terhadap Ketaatan Beragama Masyarakat Pedesaan.” *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 45–57.
- Mulyati, A. (2021). “Peran Tokoh Agama dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 245–257.